

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Coronavirus disease 19 (COVID-19) adalah penyakit infeksi saluran pernapasan yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrom coronavirus 2 (SARS-CoV2)*. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia dan telah menyebar secara luas di China dan lebih dari 190 negara dan teritori lainnya pada 12 Maret 2020 (Arianto & Sutrisno, 2021).

Corona virus disease 2019 atau disebut juga COVID 19 (SARSCoV-2) dianggap sebagai penyebab penyakit berbahaya yang mempengaruhi kehidupan orang dan dalam banyak kasus mengancam nyawa orang yang terinfeksi. Selain itu, virus ini menimbulkan bahaya langsung bagi fungsi komunitas di seluruh dunia (Al Thobaity & Alshammari, 2020). Virus ini telah dinamai sindrom pernapasan akut parah coronavirus 2 (SARS-CoV-2) dan dapat bergerak cepat dari manusia ke manusia melalui kontak langsung (Li et al., 2020).

Virus ini menyerang berbagai kalangan dimulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai lansia. Meskipun risiko kesehatan akibat infeksi COVID 19 pada anak lebih rendah dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih tua, tetapi 80 juta anak di Indonesia (sekitar 30 persen dari seluruh populasi) memiliki potensi mengalami dampak serius akibat dampak sekunder yang akan timbul baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (UNICEF, 2020).

Gejala infeksi COVID 19 yaitu demam, menggigil, batuk, sakit tenggorokan, gangguan pernapasan, mual, muntah, diare, cedera jantung, sindrom gangguan pernapasan akut, dan kematian (Chen et al., 2020). Berdasarkan Data dari *World Health Organization* (WHO) sampai maret 2022 menunjukkan bahwa total 458,479,635 terkonfirmasi kasus COVID 19 dengan 6,047,653 yang meninggal dunia (WHO, 2022).

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 mengenai prevalensi jumlah kasus COVID 19 di Indonesia menunjukkan bahwa total kasus COVID 19 sampai 14 Maret 2022 adalah 335.676 kasus dengan jumlah kasus baru yaitu 30,148. Total jumlah kasus COVID 19 di Indonesia adalah 5,9 juta dan meninggal dunia adalah 152 ribu jiwa (Kemenkes, 2020)

Provinsi Sumatera Selatan merupakan salah satu Provinsi dengan kasus COVID 19 yang tinggi. Angka kejadian COVID 19 pada bulan Maret 2022 di Provinsi Sumatera Selatan yaitu teridentifikasi sebanyak 79623 terinfeksi positif, suspect yaitu 25 orang, sembuh dengan 72224 dan 3272 orang meninggal serta 4127 masih aktif isolasi sebagai penderita COVID 19 (Dinkes Sumsel, 2021).

Kota Palembang merupakan salah satu Kota yang terdapat di Provinsi Sumatera Selatan dan menjadi pusat kota di Sumatera Selatan. Palembang merupakan kota terbanyak yang menderita COVID 19 di Provinsi Sumatera Selatan. kasus COVID 19 di kota Palembang kasus COVID 19 masih bertambah setiap hari hingga 14 Maret 2022 dengan kasus konfirmasi 13,104, kasus suspek dengan 8 orang kasus dengan total 13.175 kasus. Probable 0,

Kontak Erat penambahan 7 kasus dengan total 2.974 kasus, Sembuh penambahan 208 orang dengan total 9.864 orang Meninggal penambahan 4 dengan total Total 103 orang, dan total *discarded* kasus bertambah 8 orang dengan total Suspek 1.277, Lab PCR bertambah 1.690 dengan total 146.679. Kasus aktif konfirmasi 3.137 kasus. (Dinkes Kota Palembang, 2022).

Puskesmas Sukarame merupakan salah satu Puskesmas yang terletak di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Sukarame Pada bulan Januari 2022 jumlah pasien COVID 19 dengan terkonfirmasi positif yaitu 256, jumlah pasien ODP yaitu 29 orang dan jumlah pasien meninggal yaitu 5 orang. Seiring dengan semakin meningkatnya kasus terkonfirmasi COVID 19 ini sehingga akan memicu timbulnya dampak dari penyakit pandemi, tidak hanya berdampak secara fisik tetapi juga secara psikologis .

Munculnya dampak dari penyakit pandemi mempengaruhi kesehatan mental dan memicu terjadinya kecemasan (Fitria et al., 2020). Hal ini disinyalir bahwa Penyakit COVID 19 bukan hanya masalah medis, tetapi juga dianggap sosial dan masalah sosial-ekonomi yang dihadapi keluarga yang berbeda pertama kali, yang menimbulkan kecemasan bagi keluarga anggota karena kurangnya pengetahuan mengenai COVID 19 (Ahmed et al., 2020).

Peningkatan jumlah kasus penderita COVID 19 dapat menyebabkan kecemasan pada keluarga. Kecemasan dalam menghadapi COVID 19 sebagai respon psikologis yang dialami terhadap pandemi penyakit menular semakin meningkat karena disebabkan oleh perasaan cemas tentang kesehatan diri sendiri dan penyebaran keluarga (Wiersinga et al., 2020).

Keluarga akan terus mengalami perubahan demi perubahan sesuai dengan persepsi dan hidup keluarga. Perubahan ini dipengaruhi oleh stimulus dari internal keluarga maupun dari eksternal keluarga. Melalui internal keluarga munculnya kecemasan yang melibatkan seluruh anggota keluarga akan membentuk perubahan dari internalnya. Kecemasan yang dihadapi dan dialami oleh salah satu anggota keluarga mempengaruhi seluruh keluarga.

Cemas disebabkan oleh karena krisis situasi, tidak terpenuhinya kebutuhan, perasaan tidak berdaya dan kurang kontrol pada situasi kehidupan (Maryam, 2017). Kecemasan yang disebabkan karena meningkatnya ketakutan akan virus covid- 19. Faktor kerentanan psikologis potensial lainnya adalah intoleransi ketidak pastian dalam ketidakmampuan untuk dalam menghadapi situasi yang disebabkan karena tidak adanya informasi yang jelas atau cukup dan didukung oleh persepsi terkait ketidakpastian (Mertens et al., 2020). Tindakan kesehatan masyarakat, seperti tindakan isolasi sosial atau karantina, sangat penting untuk perlindungan individu dan untuk mengurangi risiko kemungkinan kontak dengan COVID-19.

Namun pada saat yang sama, masyarakat mengalami beban kondisi kesehatan mental yang tinggi. Suasana hati tertekan, mudah marah, kecemasan, tingkat stres tinggi, dan insomnia merupakan beberapa contoh umum dari hasil kesehatan mental tertentu yang terkait dengan isolasi (Kristiania, 2021). Penelitian oleh Spinelli et al (2020) menunjukkan bahwa karantina menjadi salah satu factor yang merusak kesejahteraan keluarga dampaknya adalah kecemasan keluarga semakin tinggi karena perilaku anak dan keluarga menjadi seketika berubah emosional karena kecemasan tinggi yang dialami seperti takut

tertular dan bertentangan dengan takut kesejahteraannya semakin menurun. Diketahui dalam kajian jurnal Kristiania (2021) bahwa Kecemasan merupakan emosi universal dan sering kali merupakan reaksi yang normal dan berperan terhadap situasi stres.

Wabah penyakit seperti pandemi COVID 19 adalah situasi yang menimbulkan kecemasan sebagai suatu keadaan kegelisahan atau ketakutan yang dihasilkan dariantisipasi ancaman nyata atau yang dirasakan peristiwa atau situasi (Spielberger, 2010), kecemasan adalah umum di antara petugas kesehatan yang terlibat langsung dalam pengelolaan yang terkena dampak pasien selama pandemi. Selanjutnya, karena kontak langsung mereka dengan Pasien COVID-19, petugas kesehatan (HCW) lebih terpapar peristiwa traumatis seperti penderitaan dan kematian pasien (Pappa et al., 2020).

Data yang tersedia menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan di antara petugas kesehatan selama pandemi berkisar antara 22,6% hingga 36,3% (Lai et al., 2020). Kecemasan sering dialami oleh hampir semua manusia. Perasaan tersebut ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan, dan samar-samar, seringkali disertai oleh gejala otonomik, seperti nyeri kepala, berkeringat, palpitasi, kekakuan pada dada, dan gangguan lambung ringan. Seseorang yang cemas mungkin juga merasa gelisah, seperti ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri lama (Stern, 2016).

Kecemasan merupakan masalah kesehatan jiwa yang menonjol yang terjadi pada peristiwa bencana jika dibandingkan dengan bencana alam atau peristiwa kesejahteraan peristiwa bencana dari penyakit menular yang muncul dapat menyebabkan kecemasan tidak hanya karena sangat tinggi morbiditas

dan mortalitas, tetapi juga karena tindakan diambil untuk menjamin kesehatan masyarakat. Misalnya, isolasi, karantina, jarak sosial dan penahanan komunitas dapat menyebabkan konsekuensi sosial dan ekonomi negatif pada masyarakat serta kekhawatiran kesehatan masyarakat (Spinelli et al., 2020).

Kurangnya pengetahuan dan sikap tentang pandemic COVID 19 dapat menimbulkan berbagai macam spekulasi tentang penyebaran virus Corona, sehingga menimbulkan kecemasan yang dapat menurunkan sistem imun tubuh seseorang. Dengan menurunnya sistem imun seseorang maka virus tersebut mudah menyerang seseorang sehingga diperlukan informasi yang baik tentang pandemic COVID 19 (Sirait et al., 2020).

Dalam hal ini peran perawat komunitas dalam melakukan pencegahan COVID 19 dengan melakukan upaya-upaya peningkatan kesehatan melalui promosi kesehatan dan pencegahan penularan COVID 19 tentang *physical distancing*, cuci tangan dengan sabun dan menggunakan masker sangat diperlukan (Ahmed et al., 2020). Penelitian oleh Gayatri & Irawaty (2022) menunjukkan bahwa pandemi telah menyebabkan dampak yang tidak terduga dan tidak pasti yang dapat mengancam kesejahteraan keluarga.

Penelitian lain oleh Spinelli et al (2020) menunjukkan bahwa kesehatan mental keluarga terkait kecemasan harus dikendalikan karena situasi pandemic ini menegangkan bagi orangtua dalam mengasuh dan mendidik anak dimana harus berpikir mengenai kecemasan mendapatkan kesejahteraan serta kecemasan pada perkembangan psikologis anak. Penelitian lain juga oleh (Alnazly et al., 2021) bahwa kecemasan menunjukkan prosentase paling tinggi sekitar 60% yang dialami oleh keluarga.

Berdasarkan observasi awal kondisi di lapangan diperoleh gambaran bahwa masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sukarame Kota Palembang sebagian besar memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam menghadapi pandemic covid-19, dimana masih banyaknya yang memiliki kecemasan terhadap penularan COVID 19 didalam keluarganya. Hal yang mendasari masyarakat mengalami kecemasan COVID 19 adalah kurangnya pengetahuan, sikap, sarana dan prasarana kesehatan dan rendahnya dukungan tokoh masyarakat.

Selain itu dukungan dari penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Pandemi COVID 19 masih ada dan banyak menimbulkan kecemasan serta fenomena semakin meningkatnya kasus COVID 19 ini akhirnya peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Keluarga Dimasa Pandemi COVID 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Palembang Tahun 2022”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Keluarga Dimasa Pandemi COVID 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Sukarame Kota Palembang tahun 2022 ?”**.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Sukarame Kota Palembang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi usia, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, sarana prasarana, dukungan tokoh masyarakat dan kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- b. Diketahui hubungan usia terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- c. Diketahui hubungan tingkat pendidikan terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- d. Diketahui hubungan pengetahuan terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- e. Diketahui hubungan sikap terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- f. Diketahui hubungan sarana dan prasarana terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame
- g. Diketahui hubungan dukungan tokoh masyarakat terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame

- h. Diketahui faktor yang paling dominan terhadap kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 di wilayah kerja Puskesmas Sukarame

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini diharapkan agar dapat digunakan sebagai bahan referensi perpustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan komunitas yang berkaitan dengan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID-19.

2. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian di harapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang berminat tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kecemasan Keluarga Dimasa Pandemi COVID-19. Sehingga terus berkembangnya penelitian terkait kecemasan keluarga pada masa pandemi COVID 19 akan berdampak pada penurunan angka kejadian COVID 19 di Indonesia

3. Bagi Dinas Kesehatan Dan Puskesmas

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan bahwa kecemasan keluarga di masa pandemi COVID 19 dapat dijadikan salah satu program dari dinas terkait untuk membantu menurunkan kecemasan keluarga dan angka kejadian COVID 19 di wilayah kerja puskesmas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai factor-faktor kecemasan keluarga dimasa pandemi COVID 19 diwilayah kerja puskesmas.

